

## Semiotic Analysis of the 7-Month "Mitoni" Ritual in Javanese Tradition

Salsabila Izza Tanzela<sup>1\*</sup>, Rina Evianty<sup>2</sup>  
Universitas Negeri Medan

**Corresponding Author:** Salsabila Izza Tanzela, [s.izzatanzela@gmail.com](mailto:s.izzatanzela@gmail.com)

---

### ARTICLE INFO

*Keywords:* 7-Month-Old Mitoni, Semiotics, Sei Buluh

*Received :* 25, March

*Revised :* 8, April

*Accepted :* 22, April

©2025 Tanzela, Evianty: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



### ABSTRACT

The title of this thesis is "Semiotic Analysis of the 7-Month "Mitoni" Ritual in the Javanese Tradition". The purpose of this study is to analyze the meaning of the Mitoni ceremony in the seventh month of pregnancy in the Javanese tradition and to explain the symbols that occur in this tradition to the people of Sei Buluh Village, Teluk Mengkudu District, Serdang Bedagai prefecture. This study uses a descriptive-qualitative method, with the research location in Darul Aman Hamlet, Sei Buluh Village. The data will be analyzed using Charles Sanders Peirce's semiotic theory, which includes the study of icons, indexes, and symbols in the Mitoni tradition. This research shows that the Mitoni tradition has a deep spiritual meaning. It serves as a prayer, motivation and hope for the family and society for pregnant women and their unborn children.

---

## Analisis Semiotika Ritual "Mitoni" 7 Bulan dalam Tradisi Jawa

Salsabila Izza Tanzela<sup>1\*</sup>, Rina Evianty<sup>2</sup>

Universitas Negeri Medan

**Corresponding Author:** Salsabila Izza Tanzela, [s.izzatanzela@gmail.com](mailto:s.izzatanzela@gmail.com)

---

### ARTICLE INFO

*Kata Kunci:* Mitoni yang berusia 7 bulan, Semiotika, Sei Buluh

*Received :* 25, March

*Revised :* 8, April

*Accepted :* 22, April

©2025 Tanzela, Evianty: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



### ABSTRAK

Judul skripsi ini adalah "Analisis Semiotika Ritual "Mitoni" 7 Bulan dalam Tradisi Jawa". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis makna upacara Mitoni pada bulan ketujuh kehamilan dalam tradisi Jawa dan untuk menjelaskan simbol-simbol yang terjadi dalam tradisi ini pada masyarakat Desa Sei Buluh, Kecamatan Teluk Mengkudu, prefektur Serdang Bedagai. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif, dengan lokasi penelitian di Dusun Darul Aman, Desa Sei Buluh. Data akan dianalisis menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce, yang mencakup studi ikon, indeks, dan simbol dalam tradisi Mitoni. Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Mitoni memiliki makna spiritual yang mendalam. Ini berfungsi sebagai doa, motivasi dan harapan keluarga dan masyarakat untuk ibu hamil dan anaknya yang belum lahir.

---

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman tradisi dan budaya di setiap daerah. Sejauh menyangkut keragaman budaya dan tradisi di setiap daerah, setiap daerah memiliki keunikan masing-masing, salah satunya adalah provinsi Sumatera Utara. Sumatera Utara merupakan salah satu provinsi yang memiliki keragaman budaya dan tradisi, yang keberagamannya membuatnya menarik bagi wisatawan yang datang ke sini. Oleh karena itu, keragaman budaya dan tradisi di Sumatera Utara dapat menarik perhatian wisatawan untuk mempelajari lebih lanjut tentang budaya dan tradisi yang ada di provinsi Sumatera Utara.

Salah satu budaya yang ada di Sumatera Utara adalah tradisi Jawa Mitoni. Selama berabad-abad, tradisi Mitoni telah menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat setempat. Fitur budaya yang luar biasa adalah tradisi Mitoni, yang telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat setempat selama berabad-abad. Mitoni mencakup upacara dan ritual tradisional, serta kehidupan sehari-hari, termasuk komunikasi dan interaksi sosial. Dalam hal ini, tradisi Mitoni memainkan peran penting dalam budaya Jawa. Tidak jarang banyak orang tidak mengetahui apa arti budaya Mitoni, terutama generasi muda saat ini.

Tradisi Mitoni sebagai bagian dari budaya Jawa memiliki simbolisme yang kaya dan unik yang dapat menjadi objek kajian yang menarik bagi masyarakat internasional, termasuk Jerman. Dalam konteks akademis, analisis semiotika simbol-simbol dalam tradisi Mitoni dapat menawarkan wawasan baru tentang cara tradisi ini mewakili nilai-nilai budaya Indonesia. Melalui penelitian ini, mahasiswa dan akademisi di Jerman, khususnya di bidang antropologi budaya atau bahasa, dapat memperluas pemahaman mereka tentang keragaman tradisi di dunia sekaligus mengenal lebih dalam kekayaan budaya wilayah Nusantara. Oleh karena itu, sangat penting untuk melestarikannya dan mewariskannya dari generasi ke generasi. Masih banyak tradisi yang masih ada hingga saat ini, termasuk tradisi Mitoni di desa Sei Buluh, Simp. Tanah Raja, Kecamatan Teluk Mengkudu, Prefektur Serdang Bedagai.

Bahasa Mitoni berasal dari kata Mitu atau Pitu, yang berasal dari bahasa Jawa dan berarti "tujuh". Pitu dikembangkan menjadi kata Pitulung atau Pitulungan, yang berarti pertolongan dari Tuhan. Tradisi ini masih melekat pada masyarakat karena meyakini bahwa sebagai manusia di usia ini, kita perlu lebih rajin dalam memohon pertolongan Allah SWT (Rosa & Bakhri, 2022). Tradisi Mitoni, yang dilakukan selama kehamilan pada bulan ketujuh dan berlangsung hanya untuk anak pertama, memiliki tujuan untuk memberikan keamanan bayi selama kehamilan, setelah lahir dan hingga dewasa. Oleh karena itu, upacara Mitoni dimaksudkan untuk melambangkan bahwa anak selalu dianugerahi keberkahan dari Allah. Tradisi Mitoni sangat penting bagi masyarakat Jawa. Saat tampil, ada banyak hal yang perlu dipersiapkan sebelum upacara, antara lain persiapan sarana dan bahan, makanan, dan persiapan kain yang akan digunakan, seperti kain yang berbeda dicetak dengan motif yang berbeda. (Indahningrum & lia dwi jayanti, 2020).

Di Desa Sei Buluh, Simp Tanah Raja, Kecamatan Teluk Mengkudu, tradisi Mitoni diawali dengan berkumpulnya warga desa, dilanjutkan dengan upacara yang meliputi air kembang, telur ayam kampung, kelapa cengkir, kain tujuh macam, urap, nasi tumpeng, rujak, dan bubur merah putih. Setelah semua bahan terkumpul, tokoh agama atau masyarakat membacakan doa dan ayat suci Al-Qur'an untuk mendoakan keselamatan bayi dalam kandungan.

Dalam kedua upacara Siraman pada tahap ini, ibu hamil dimandikan dengan air yang dicampur dengan tujuh jenis bunga, juga dikenal sebagai Kembang Setaman, yang meliputi berbagai bunga dan telur. Tujuan dari mandi ini adalah untuk mencegah sifat negatif orang tua ditransfer ke calon anak mereka. Telur tersebut kemudian dibungkus kain sehingga meluncur ke bawah, dilanjutkan dengan ukiran kelapa dengan motif wayang yang meluncur keluar dari kain. Tujuannya adalah untuk memudahkan kelahiran bayi. Kelapa yang dilepaskan kemudian dibelah oleh ayah untuk mengungkapkan jenis kelamin calon bayi. Upacara ketiga terdiri dari berganti pakaian, dengan wanita hamil mengganti pakaiannya. Pada tahap keempat, sebuah pesta disajikan. Berbagai langkah dalam tradisi Mitoni di Desa Sei Buluh memiliki makna khusus yang selaras dengan kepercayaan masyarakat dan memperkaya kehidupan di Sei Buluh.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### ***Mitoni (Tujuh bulan tradisi)***

Tradisi adalah warisan berupa norma atau adat istiadat yang berisi aturan yang kemudian diwariskan ke generasi berikutnya. Tradisi dikaitkan dengan berbagai tindakan manusia. Orang-orang menciptakannya, dan orang-orang juga memiliki hak untuk menolak atau mengubahnya. Untuk itu, kebudayaan adalah transformasi manusia, yang memberikan kebudayaan bentuk-bentuk baru dengan pola yang sudah ada sebelumnya (Zalukhu & Lase, 2024).

Menurut (Sholeha, 2022), tradisi adalah warisan atau seperangkat aturan, norma, aturan kekayaan dan adat istiadat. Namun, tradisi ini bukanlah sesuatu yang tidak dapat diubah; Hal ini dapat dilihat sebagai perpaduan perilaku manusia dengan pola hidup umat manusia secara keseluruhan.

### ***Budaya Jawa***

Budaya Jawa merupakan identitas masyarakat Jawa itu sendiri. Menurut (Astuti et al., 2023), budaya Jawa merupakan warisan leluhur yang meliputi bangunan, kebiasaan normatif, moral, tradisi, adat istiadat, dan seni. Budaya Jawa sering dikaitkan dengan mengikuti tradisi atau kebiasaan yang dipraktikkan oleh nenek moyang mereka. Keunikan mereka terbukti dalam kepercayaan, bahasa, seni, dan tradisi mereka.

## **METODOLOGI**

### ***Metode pemeriksaan***

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif simbolik kualitatif. Investigasi kualitatif adalah metode yang memberikan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan orang serta perilaku yang dapat diamati. Tujuan utama mereka adalah untuk mendapatkan pemahaman yang

kaya dan terperinci tentang fenomena, proses, atau konteks tertentu. Berikut ini adalah beberapa tujuan utama dari metode kualitatif deskriptif.

### *Data dan sumber data*

Data dalam penelitian ini terdiri dari informasi tentang tradisi Mitoni tujuh bulan budaya Jawa di Desa Sei Buluh, Kecamatan Tanah Raja, Kecamatan Teluk Mengkudu, Kabupaten Serdang Bedagai. Sumber data berasal dari berbagai informan yang memiliki pengalaman dan pengetahuan luas tentang tradisi ini, serta sumber resmi, rekaman video tradisi dan foto-foto yang menunjukkan berbagai aspek perayaan Mitoni selama tujuh bulan.

### *Lokasi studi*

Lokasi penyelidikan ini adalah desa Sei Bulu Simp. Tanah Raja, Kecamatan Teluk Mengkudu, Kecamatan Serdang Bedagai. Tempat ini dipilih penulis sebagai tempat yang cocok untuk belajar karena masih ada tradisi Mitoni selama tujuh bulan di sini. Untuk penelitian ini, foto-foto diambil selama tujuh bulan Tradisi Mitoni di Desa Sei Buluh Simp. Tanah Raja, Kec. Teluk Mengkudu diterima pada 24 Juni 2024 dan melanjutkan studi di laboratorium Universitas Negeri Medan.

### *Teknik Pengumpulan Data*

Penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

#### 1. Pengamatan

Observasi melibatkan pengamatan langsung suatu proses untuk mendapatkan pandangan komprehensif tentang masalah yang sedang diselidiki. Apa pun yang terlihat selama pengamatan dapat direkam, direkam, atau difoto dengan hati-hati. Penyelidikan ini melibatkan pengamatan pentingnya tradisi Mitoni di desa Sei Buluh Simp. Tanah Raja, Kec Teluk Mengkudu, Kab, Serdang Bedagai, melalui pengamatan langsung di lapangan untuk mengamati setiap aktivitas dan tradisi dalam tradisi Mitoni yang dilakukan oleh masyarakat di lokasi investigasi, pada tanggal 24 Juni 2024 yaitu untuk memahami aktivitas dan tindakan warga di Desa Sei Buluh Simp. Tanah Raja, Kec Teluk Mengkudu, Kab, Serdang Bedagai.

#### 2. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data yang melibatkan pertanyaan kepada orang-orang yang tahu tentang atau terlibat dalam acara tersebut. Untuk mendapatkan informasi dan data atau bukti pendukung penyelidikan, investigasi dapat menambahkan beberapa informan untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh komprehensif dan beragam. Dalam proses pengumpulan data dari narasumber, penting bagi penelitian untuk mencatat, mencatat atau memotret dengan cermat dan mengamati dengan cermat sehingga data yang diperoleh dapat diatur dengan baik nantinya. Metode pengumpulan data dilakukan dengan mempertimbangkan pedoman wawancara yang berisi pertanyaan-pertanyaan penting untuk proses wawancara. Wawancara dilakukan secara pribadi dengan saksi atau peserta dalam acara tersebut.

### ***Teknologi analisis data***

Dalam penelitian ini digunakan metode analisis kualitatif deskriptif. Model analisis data penelitian sesuai dengan pemahaman Milles dan Huberman (Ruja Wati, 2020), sehingga penelitian mampu melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Mengumpulkan data tentang hipotesis makna masing-masing simbol yang terkait dengan "Ritual 'Mitoni' 7 Bulan dalam Tradisi Jawa".
- 2) Mengklasifikasikan makna yang ada untuk analisis sesuai dengan pertanyaan dan tujuan penelitian.
- 3) Identifikasi makna simbolis deskriptif dari "Ritual 'Mitoni' 7 Bulan dalam Tradisi Jawa" menggunakan teori semiotika.
- 4) Diskusi tentang interpretasi makna. Implementasi yang tertuang dalam "Ritual 'Mitoni' 7 Bulan dalam Tradisi Jawa".
- 5) Pemaparan hasil diskusi.
- 6) Ringkasan.

## **HASIL PENELITIAN**

### ***Proses Analisis Ritual Mitoni***

Bagian ini menjelaskan langkah-langkah untuk menganalisis ritual Mitoni, tradisi tujuh bulan dalam budaya Jawa. Dengan menggunakan pendekatan simbolis dan budaya, analisis ini bertujuan untuk menguraikan makna di balik setiap elemen ritual Mitoni.

### ***Ritual Mitoni pada bulan ketujuh kehamilan dalam tradisi Jawa***

Ritual Mitoni, atau tradisi tujuh bulan, memainkan peran penting dalam komunitas Jawa dan berakar kuat dalam budaya. Sebagai salah satu upacara adat yang paling penting, Mitoni mencerminkan kepercayaan sosial, spiritual, dan leluhur yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam budaya Jawa, ritual ini merupakan bentuk penghormatan hidup, terutama terhadap ibu dan anak yang belum lahir. Tujuan utama Mitoni adalah untuk berdoa untuk keselamatan anak yang belum lahir, sehingga kelahiran berjalan lancar dan anak terlindungi dari bahaya apa pun. Selain itu, ritual tersebut mengungkapkan rasa syukur dan harapan keluarga agar anak tumbuh saleh, taat dan bermanfaat bagi masyarakat. Tradisi ini juga menggambarkan kepercayaan masyarakat akan kekuatan simbol-simbol tertentu untuk memberikan perlindungan dan kemakmuran. Studi tentang konteks budaya ini menunjukkan bahwa mitoni lebih dari sekadar urutan ritual; Ini adalah ekspresi budaya yang penuh makna yang mendalam. Beberapa simbol yang diyakini dalam ritual Mitoni bulan ketujuh kehamilan meliputi: Air kembang, Telur ayam kampung, Kelapa cengkir, Kain tujuh macam, Rujak, Nasi tumpeng, Urap, Bubur merah putih.

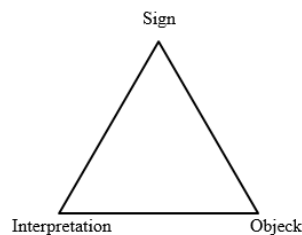
### ***Arti simbol dalam bahan yang digunakan pada Ritual Mitoni***

Dalam penelitian ini, ritual Mitoni dimaknai dalam tradisi Jawa sebagai ungkapan harapan masyarakat akan keselamatan, kesehatan, dan keberkahan bagi ibu hamil dan anak yang belum lahir. Simbol-simbol ritual ini tidak hanya menjadi bagian dari tradisi, tetapi juga berfungsi sebagai sarana komunikasi

spiritual yang menghubungkan orang-orang dengan kekuatan yang lebih tinggi dan mencerminkan nilai-nilai dan keyakinan masyarakat dalam menangani kehamilan dan persalinan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, berbagai simbol dan maknanya dalam tradisi ini telah diidentifikasi. Bagi masyarakat Jawa, ritual Mitoni adalah warisan budaya dan tradisional yang terkait erat dengan keyakinan agama.

Penelitian ini menggunakan metode Charles Sanders Peirce (Wardhana & Mutiah, 2023), yang mencakup tiga komponen utama:

1. Tanda: Tanda adalah bentuk atau simbol fisik yang digunakan untuk mewakili objek tertentu dan menyampaikan makna kepada pemain. Karakter dapat berupa kata, gambar, suara, atau objek lain yang memiliki hubungan khusus dengan objek yang dituju. Dalam konteks hubungan tradisional, tanda bertindak sebagai perantara antara objek yang akan ditafsirkan dan interpretasi yang muncul dalam individu atau masyarakat.
2. Objek: Objek mengacu pada apa pun yang berfungsi sebagai referensi untuk tanda atau perwakilan. Ini dapat mencakup berbagai hal yang dapat dipikirkan atau didiskusikan, seperti hal, peristiwa, hubungan, karakteristik, hukum, argumen, atau bahkan entitas fiksi seperti Malin Kundang. Dengan kata lain, objek mencakup seluruh wacana atau konteks yang memberikan latar belakang keberadaan objek tertentu dan memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang apa yang dimaksud atau dilambangkan oleh perwakilan.
3. Penafsir: Penafsir adalah pemahaman atau makna yang muncul dalam pikiran seseorang ketika mereka bersentuhan dengan suatu tanda. Proses ini melibatkan pemikiran atau menafsirkan tanda saat seseorang mencoba memahami maknanya. Misalnya, mendengar kata "bunga" dapat menciptakan gambaran mental yang menunjukkan tanaman halus dengan daun hijau atau dikaitkan dengan kenangan tertentu. Makna yang dibawa sebuah tanda bervariasi tergantung pada pengalaman dan konteks individu



Tabel 1. Semiotika segitiga dalam mitoni ritual Mitoni menurut Charles Sanders Peirce

No	Sign	Object	Interpretation
1.	<i>Air Kembang ( air bunga )</i>	Air murni dan tujuh jenis bunga yang terdiri dari (melati, gambir melati, evening beautiful, mawar merah, kenanga, cantile, dan mawar putih) yang memiliki aroma yang khas.	Sebagai simbol kemurnian dan perlindungan

2.	<i>Telur ayam kampung</i>	Sebagai objek fisik. Telur ayam biasa, yang biasanya berwarna keputihan hingga kecoklatan	Sebagai simbol awal hidup dan harapan
3.	<i>Kelapa cengkir oder junge Kokosnuss</i>	<i>Kelapa cengkir</i> adalah kelapa muda dengan kulit kuning-oranye, daging empuk dan tipis, serta air manis.	Sebagai simbol harapan dan penebusan
4.	<i>Kain Tujuh macam</i>	<i>Kain tujuh macam</i> atau sarung. Kain longgar atau panjang dengan warna dan pola yang berbeda	Sebagai simbol kehidupan dan harapan.
5.	<i>Urap</i>	Sesaji berbagai sayuran yang dimasak dicampur dengan kelapa parut yang dibumbui	Sebagai simbol kesederhanaan, keseimbangan dan berkah.
6.	<i>Tujuh nasi tumpeng</i>	<i>Tujuh nasih tumpeng</i> , berbentuk kerucut, dan disertai dengan berbagai hiasan lainnya.	Sebagai simbol kemurnian, ketulusan dan spiritualitas.
7.	<i>Rujak</i>	Hidangan yang terdiri dari berbagai buah segar yang dipotong dan dicampur dengan campuran bumbu manis dan pedas.	Sebagai simbol harmoni dan keberagaman.
8.	<i>Bubur merah putih</i>	Bubur yang disiapkan dari nasi yang dimasak dengan santan, dibagi menjadi dua bagian, satu merah (terbuat dari gula merah) dan satu putih.	Sebagai simbol keseimbangan dan persatuan.

#### *Air Kembang*


Dalam ritual Mitoni, air bunga memainkan peran penting sebagai media pemurnian dan perlindungan bagi wanita hamil dan anaknya yang belum lahir. Air yang digunakan biasanya berasal dari sumber yang dianggap suci, seperti sumur atau mata air alami, dan diresapi dengan "Kembang Setaman", campuran tujuh bunga yang berbeda. Ketujuh jenis bunga dalam ritual Mitoni terdiri dari Mawar Merah, Mawar Puti, Kantil, Melati, Kenanga, Sedap Malam dan Melati Gambir. Masing-masing bunga ini memiliki makna simbolisnya sendiri:

- Mawar Merah – Melambangkan kehidupan manusia, terutama kelahiran dan peran ibu sebagai pemberi kehidupan.
- Mawar Putih - Mewakili perdamaian, ketenangan dan kemakmuran.
- Kantil - Mewujudkan kekuatan spiritual dan tekad untuk mencapai kesuksesan eksternal dan internal.
- Melati - Mewakili kemurnian dan ketulusan, serta pentingnya hati yang tulus dalam setiap tindakan.

- Kenanga - Terkait dengan kontinuitas garis keturunan dan warisan yang diwariskan ke generasi mendatang.
- Sedap Malam - Dianggap sebagai simbol keharmonisan dan kedamaian batin, sering digunakan dalam ritual yang berkaitan dengan keseimbangan spiritual.
- Melati Gambir - Mewakili kerendahan hati, ketulusan, dan sikap rendah hati.

Secara keseluruhan, air melambangkan kemurnian dan proses yang lancar serta mencerminkan harapan bahwa kelahiran akan berjalan lancar. Pada saat yang sama, aroma bunga menenangkan ibu hamil. Bunga tujuh warna ini terkait erat dengan tradisi Jawa dan sering digunakan dalam berbagai upacara, seperti ritual mandi bunga dan kunjungan kuburan. Diyakini bahwa mencampurkan tujuh varietas bunga dalam air mandi menggabungkan aroma dan keindahan masing-masing bunga. Ritual mandi dengan bunga tujuh warna juga dikatakan membawa keberuntungan dan menciptakan keseimbangan yang harmonis bagi mereka yang melakukannya.

Tabel 2. Arti simbol Air Kembang

<b>Tanda</b>	 <p>Bild : <i>Air Kembang (Mawar Merah, Mawar Puti, Kantil, Melati, Kenanga, Sedap Malam und Melati Gambir)</i> (Mereka : <a href="https://jogjatv.tv/events/upacara-adat-mitoni-2/">https://jogjatv.tv/events/upacara-adat-mitoni-2/</a>)</p>
<b>Objeck</b>	Bunga dengan warna dan bentuk yang berbeda dengan aroma yang menyenangkan kemudian direndam dalam air bersih.
<b>Interpretasi</b>	Sebagai simbol kemurnian dan perlindungan


### *Telur Ayam Asli*

Telur ayam buras merupakan elemen penting dalam ritual Mitoni, terutama dalam proses Siraman. Biasanya, telur pecah terbuka atau meluncur perlahan ke bawah sebelum menyentuh tanah. Simbolisme telur erat kaitannya dengan harapan bahwa anak yang baru lahir akan memiliki tubuh yang kuat dan sehat – sama seperti cangkang telur melindungi isinya.

Dalam budaya Jawa, telur juga berarti awal dari kehidupan baru dan kelahiran yang bebas masalah. Terutama dalam ritual Mitoni, telur dari ayam buras digunakan, karena dianggap lebih alami dan murni daripada telur dari peternakan pabrik. Ritual ini dipahami sebagai doa agar janin dalam kandungan

berkembang optimal dan lahir tanpa komplikasi. Ini mencerminkan harapan bahwa ibu dan anak akan menjalani kehidupan yang seimbang dan terpenuhi.

Tabel 3. Arti simbol Telur Ayam Kampung

<b>Tanda</b>	 <p data-bbox="676 645 1222 790">Bild : <i>Telur Ayam Kampung</i> (Quelle: <a href="https://jowonews.com/tingkeban-tradisi-jawa-saat-usia-kandungan-tujuh-bulan/">https://jowonews.com/tingkeban-tradisi-jawa-saat-usia-kandungan-tujuh-bulan/</a>)</p>
<b>Objek</b>	Telur biasa dari ayam buras, bulat hingga sedikit lonjong, dengan cangkang coklat keputihan
<b>Interpretasi</b>	Sebagai simbol awal hidup dan harapan

*Kelapa Cengkir (junge Kokosnuss)*

Kelapa Cengkir, dihiasi dengan motif Wayang, adalah salah satu simbol terpenting dalam ritual Mitoni. Kelapa Cengkir, kelapa muda, melambangkan kehidupan baru, keamanan, dan kelanjutan keturunannya. Ukiran Wayang di permukaannya tidak hanya dekoratif, tetapi juga memiliki makna filosofis yang mendalam. Ukiran Wayang pada kelapa sering digambarkan sebagai pasangan, yaitu sebagai pria dan wanita. Wayang, sebagai bagian dari budaya Jawa, mewakili nilai-nilai hidup, kebijaksanaan dan harapan bahwa anak nantinya akan tumbuh menjadi kepribadian yang mulia dan berbudi luhur.

Pemilihan kelapa muda (Cengkir) dalam tradisi Mitoni bukan tanpa alasan. Kelapa muda ini melambangkan kesuburan dan kehidupan baru, karena airnya yang kaya dan dagingnya yang lembut mengingatkan pada janin di dalam rahim. Selain itu, air kelapa Cengkir dianggap suci dan memiliki makna pemurnian, sehingga ideal untuk ritual yang dimaksudkan untuk membawa berkah dan perlindungan bagi ibu dan anaknya yang belum lahir.

Kelapa Cengkir yang digunakan dalam upacara Mitoni biasanya berwarna kuning-oranye dan tidak hijau seperti kelapa muda biasa. Warna ini memiliki makna filosofis yang mendalam dalam budaya Jawa, karena melambangkan berkah, kemakmuran, dan cahaya kehidupan bagi anak yang belum lahir. Selain itu, kelapa Cengkir berada dalam tahap menengah antara kelapa muda dan dewasa – tidak terlalu muda atau sembuh sepenuhnya – mencerminkan keseimbangan dan kesiapan untuk kehidupan baru. Kombinasi kematangan, warna, dan makna filosofis menjadikan kelapa Cengkir sebagai bagian penting dari ritual Mitoni.

Tabel 4. Arti simbol Kelapa Cengkir

<p><b>Tanda</b></p>	<div data-bbox="746 293 1142 624" data-label="Image"> </div> <p data-bbox="657 645 1254 748">                     Gambar : <i>Kelapa Cengkir</i>                      (Itu: <a href="https://www.lasmicika.com/2019/01/tata-cara-mitoni-tingkepan-tujuh-bulan.html">https://www.lasmicika.com/2019/01/tata-cara-mitoni-tingkepan-tujuh-bulan.html</a>)                 </p>
<p><b>Objek</b></p>	<p><i>Kelapa cengkir</i> adalah kelapa muda dengan kulit kuning-oranye, daging empuk dan tipis serta air manis.</p>
<p><b>Integrasi</b></p>	<p>Sebagai simbol harapan dan penebusan</p>

*Kain Tujuh Macam*

Selama upacara Mitoni, calon ibu mengenakan tujuh syal panjang (Jarik) dengan pola yang berbeda. Perubahan kain-kain ini terjadi satu demi satu dan melambangkan berbagai fase kehidupan yang akan dilalui anak dari kehamilan hingga dewasa. Angka tujuh memiliki makna spiritual yang mendalam dalam budaya Jawa dan sering dikaitkan dengan kesempurnaan, perlindungan, dan doa untuk berkah anak yang belum lahir.

Setiap pola kain yang digunakan memiliki makna filosofisnya masing-masing. Misalnya, pola Truntum melambangkan cinta yang tulus dan abadi dari orang tua, sedangkan pola Sidomukti mencerminkan harapan akan kemakmuran dan kebahagiaan dalam kehidupan anak. Faktanya, dalam tradisi Mitoni, tidak ada aturan keras dan cepat tentang pola kain yang harus digunakan untuk ibu hamil dan anak yang belum lahir. Yang paling penting adalah kain terdiri dari tujuh kain dengan warna dan pola yang berbeda. Pilihan pola biasanya tergantung pada selera keluarga atau nilai-nilai yang mereka yakini. Beberapa keluarga mungkin lebih suka pola tie-dye dengan makna tertentu, tetapi pada prinsipnya tidak ada batasan selama jumlah tujuh selendang dipatuhi. Proses ini tidak hanya melambangkan kesediaan ibu untuk menyambut anak, tetapi juga harapan bahwa ia akan tumbuh di lingkungan yang penuh dengan nilai-nilai luhur.

Tabel 5. Arti Simbol Kain Tujuh Macam


<b>Tanda</b>	 <p data-bbox="632 521 1267 622">Gambar: Kain Tujuh Macam(Data: <a href="https://astumd.wordpress.com/2014/09/22/filosofi-upacara-tingkeban/">https://astumd.wordpress.com/2014/09/22/filosofi-upacara-tingkeban/</a>)</p>
<b>Objek</b>	<i>Kain tujuh macam</i> , atau sarung dengan warna dan pola yang berbeda, berfungsi sebagai media untuk menyampaikan doa, perlindungan, dan kemakmuran.
<b>Interpretasi</b>	Sebagai simbol kehidupan dan harapan

### Urap

Dalam ritual Mitoni, urap adalah salah satu hidangan terpenting dengan makna simbolis yang mendalam. Urap terdiri dari berbagai sayuran yang dicampur dengan campuran bumbu kelapa. Setiap bahan memiliki makna filosofisnya sendiri dan melambangkan harapan untuk anak yang belum lahir dan keluarganya. Setiap sayuran yang digunakan dalam tradisi Mitoni melambangkan harapan baik untuk ibu hamil dan anak yang belum lahir. Sayuran yang digunakan antara lain tauge, daun kemangi, kacang panjang, daun singkong, kangkung, kol atau kubis. Setiap sayuran memiliki makna simbolisnya sendiri:

- Tauge adalah singkatan dari kehidupan baru dan kesuburan.
- Daun Kemangi melambangkan umur panjang dan harapan masa depan yang baik bagi anak.
- Kacang Panjang melambangkan keharuman dan doa yang baik untuk bayi.
- Daun Singkong mewakili ketahanan dan kekuatan ibu selama melahirkan.
- Kangkung dimaknai sebagai simbol kelancaran dan ketenangan dalam hidup.
- Kol atau Kubis mewujudkan kemakmuran dan kekayaan keluarga.

Tabel 6. Arti simbol Urap


<b>Tanda</b>	
--------------	--

	Gambar: <i>urap</i> ( <i>tauge, daun kemangi, kacang Panjang, daun singkong, kangkung, kol</i> oder <i>kubis</i> ) (Data: <a href="https://id.wikipedia.org/wiki/Urap">https://id.wikipedia.org/wiki/Urap</a> )
<b>Objek</b>	Sesaji berbagai sayuran yang dimasak dicampur dengan kelapa parut yang dibumbui
<b>Interpretasi</b>	Sebagai simbol kesederhanaan, keseimbangan dan berkah.

### *Tujuh Nasi Tumpeng*

Beras tumpeng adalah elemen sentral dalam ritual Mitoni dan melambangkan doa dan harapan untuk ibu hamil dan anaknya yang belum lahir. Dalam ritual Mitoni, tujuh tumpeng disajikan, yang memiliki makna simbolis yang mendalam. Angka tujuh disebut sebagai *\*pitu\** dalam budaya Jawa, yang terkait dengan kata *\*pitulungan\**, yang berarti "bantuan" atau "perlindungan". Oleh karena itu, tujuh tumpeng dalam upacara ini melambangkan harapan agar ibu dan anak akan selalu mendapatkan perlindungan dan kelancaran selama proses persalinan. Selain itu, angka tujuh juga memiliki makna spiritual dalam kepercayaan Jawa, di mana konsep tujuh lapisan langit dan tujuh lapisan bumi mencerminkan keseimbangan dan kesempurnaan. Melalui tujuh tumpeng tersebut, keluarga berharap agar anak yang baru lahir menjalani kehidupan yang harmonis, diberkati dan terlindungi dari bencana apa pun. Bentuknya yang berbentuk kerucut mewakili hubungan antara manusia dan Tuhan dan mewujudkan harapan bahwa kehidupan anak yang belum lahir akan selalu diberkati dan di bawah perlindungan ilahi.

Tabel 7. Arti Simbol Tujuh Nasi Tumpeng

<b>Tanda</b>	 Gambar: <i>Tujuh Nasi Tumpeng</i> (Data: <a href="https://shorturl.at/aZ9fO">https://shorturl.at/aZ9fO</a> )
<b>Objek</b>	Tujuh nasi tumpeng, berbentuk kerucut, dengan nasi putih dan disertai dengan beberapa hiasan lainnya
<b>Interpretasi</b>	Sebagai simbol kemurnian, ketulusan dan spiritualitas.

### *Rujak*

Rujak dalam konteks ritual Mitoni memiliki makna simbolis yang mendalam, yaitu harmoni dan keberagaman. Itu terbuat dari berbagai buah dan rempah-rempah dan melambangkan beragam rasa kehidupan—manis, asam,

pedas, dan pahit. Rujak yang disajikan terdiri dari berbagai jenis buah, antara lain nanas, timun, bengkoang, jambu biji, jamu merah, dan pepaya. Masing-masing buah ini memiliki makna simbolisnya sendiri:

- Nanas melambangkan harapan bahwa anak akan memiliki cara yang menyenangkan dan sopan untuk mengekspresikan dirinya.
- Timun adalah singkatan dari kesegaran dan kesehatan bayi.
- Bengkoang mewakili wajah yang jernih dan berseri-seri.
- Jambu Biji sebagai simbol kekuatan dan ketahanan.
- Jambu Merah sering dikaitkan dengan keberanian dan antusiasme.
- Pepaya adalah singkatan dari ringannya dan jalan hidup yang mulus.

Meskipun makna dan pemilihan buah dapat bervariasi tergantung pada tradisi dan kepercayaan keluarga, dalam ritual Mitoni, Rujak umumnya melambangkan doa dan harapan baik untuk anak yang belum lahir.

Ini mewakili perjalanan hidup, yang ditandai dengan dinamika dan emosi yang bervariasi. Selain itu, Rujak dipahami sebagai simbol harapan bahwa ibu hamil akan mengatasi tantangan kehamilan dengan kesabaran dan kebijaksanaan serta mengalami kelahiran yang lancar. Rujak adalah singkatan dari kesediaan untuk menggabungkan cita rasa hidup yang berbeda dengan satu.

Tabel 7. Arti simbol Urap

<p><b>Tanda</b></p>	 <p>Gambar: rujak (nanas, timun, bengkoang, jambu biji, jamu merah, und pepaya)  <a href="https://www.merahputih.com/post/read/resep-rujak-serut-khas-7-bulanan">https://www.merahputih.com/post/read/resep-rujak-serut-khas-7-bulanan</a></p>
<p><b>Objek</b></p>	<p>Hidangan yang terdiri dari berbagai buah segar yang dipotong dan dicampur dengan campuran bumbu manis dan pedas.</p>
<p><b>Interpretasi</b></p>	<p>Sebagai simbol harmoni dan keberagaman.</p>

### Bubur Merah Putih


Bubur Merah Putih memiliki makna simbolis yang mendalam dalam tradisi Jawa, yaitu keseimbangan dan persatuan. Campuran ini terdiri dari dua bagian: bubur merah (yang biasanya berwarna coklat karena dibuat dengan gula aren) dan bubur putih.

1. Bubur Merah: Ini melambangkan darah atau energi kehidupan. Dalam ritual Mitoni, bubur merah melambangkan kekuatan dan keinginan untuk hidup untuk kehidupan baru yang akan segera dimulai.
2. Bubur Putih : Simbol kemurnian dan niat yang tulus. Warna putih bubur ini melambangkan harapan kehidupan yang murni dan bersih bagi bayi yang akan segera lahir.

Dalam tradisi Jawa, bubur merah putih melambangkan asal usul kehidupan, yaitu darah dan cairan ketuban yang menyertai proses kelahiran. Oleh karena itu, hidangan ini berdiri sebagai simbol harapan bahwa kelahiran akan berjalan lancar dan anak akan lahir dengan selamat.

Bubur biasanya disajikan dalam satu mangkuk, yang mewakili keseimbangan unsur-unsur kehidupan dan mengungkapkan keinginan agar anak tumbuh di lingkungan yang penuh kasih. Selain itu, bubur merah dan putih mencerminkan ikatan erat antara ibu dan anak, yang tidak dapat dipisahkan. Dengan demikian, persembahan bubur ini dalam ritual Mitoni bukan hanya tradisi, tetapi juga ungkapan doa dan harapan untuk anak yang belum lahir dan keluarganya.

Tabel 8. Arti simbol Bubur Merah Putih

<b>Tanda</b>	 <p>Gambar : <i>bubur merah putih</i> (Data: <a href="https://bangka.tribunnews.com/2023/07/27/sejarah-dan-filosofi-bubur-merah-putih-kerap-ditemukan-di-perayaan-atau-selamatan-masyarakat-jawa#google_vignette">https://bangka.tribunnews.com/2023/07/27/sejarah-dan-filosofi-bubur-merah-putih-kerap-ditemukan-di-perayaan-atau-selamatan-masyarakat-jawa#google_vignette</a>)</p>
<b>Objek</b>	Bubur terdiri dari nasi yang dimasak dengan santan dan dibagi menjadi dua bagian: yang merah (terbuat dari gula merah) dan yang putih.
<b>Interpretasi</b>	Sebagai simbol keseimbangan dan persatuan.

## PEMBAHASAN

Dalam masyarakat Jawa, ritual Mitoni pada bulan ketujuh kehamilan, juga dikenal sebagai tingkeban, merupakan bagian integral dari warisan budaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Ritual ini tidak hanya berfungsi sebagai doa dan perlindungan bagi ibu hamil dan anaknya yang belum lahir, tetapi juga sebagai perwujudan konkret dari nilai-nilai spiritual, sosial dan budaya yang dijunjung tinggi di masyarakat Jawa. Dalam konteks budaya Indonesia, terutama dalam etnis Jawa, ritual Mitoni dipandang sebagai tindakan simbolis yang dirancang untuk memastikan kelancaran kehamilan serta keselamatan ibu dan anak hingga lahir.

Ritual Mitoni juga mencerminkan rasa syukur kepada Tuhan atas karunia kehidupan baru yang akan segera lahir. Selain itu, ritual ini merupakan momen penting bagi keluarga besar untuk berkumpul, memperkuat ikatan keluarga dan memberikan dukungan moral kepada calon ibu. Berbagai proses dalam mitoni, seperti ritual mandi (siraman), penerapan tujuh kain jarik dan penyajian makanan simbolis, memiliki makna yang mendalam. Mereka mewujudkan harapan bahwa anak akan tumbuh menjadi kepribadian yang berbudi luhur, sehat dan membawa

kebahagiaan bagi keluarganya. Ritual Mitoni pada bulan ketujuh kehamilan, juga dikenal sebagai Tingkeban, terkait erat dengan aspek spiritual, sosial dan budaya masyarakat Jawa. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk perlindungan dan doa bagi ibu hamil dan anaknya yang belum lahir, tetapi juga sebagai ungkapan rasa syukur, sebagai langkah untuk melestarikan budaya dan sebagai sarana penguatan ikatan sosial dalam masyarakat. Upacara Mitoni kaya akan simbolisme yang mencerminkan filosofi hidup masyarakat Jawa, dengan setiap elemen membawa makna yang mendalam dan melambangkan harapan akan kehidupan ibu dan anak yang akan segera lahir. Beberapa proses atau tahapan pelaksanaan tradisi upacara Mitoni 7 bulan antara lain mengumpulkan masyarakat desa untuk melaksanakan upacara Mitoni, menyiapkan bahan ritual, berdoa dan melafalkan ayat-ayat suci, menaburkan air bunga, memecahkan telur dan kelapa, berganti pakaian, dan kemudian menyajikan makanan. Lebih dari sekadar tradisi leluhur, ritual Mitoni mewakili nilai-nilai tinggi yang terus dijunjung tinggi dalam masyarakat Jawa. Pelestarian ritual ini tidak hanya sebagai ungkapan penghormatan terhadap warisan budaya leluhur, tetapi juga sebagai perwujudan nilai-nilai spiritual dan sosial yang diturunkan dari generasi ke generasi. Dengan demikian, Mitoni bukan hanya ritual seremonial, tetapi cerminan kearifan lokal, yang terus menjadi penting dalam masyarakat Jawa modern.

Selain urutan yang bermakna, setiap bahan yang digunakan dalam ritual Mitoni juga memiliki makna simbolisnya sendiri yang mencerminkan harapan bagi ibu dan anak yang belum lahir. Berbagai bahan dan peralatan yang digunakan dalam ritual ini antara lain: Air bunga (air bunga) atau disebut juga "Bunga Setaman", melambangkan kemurnian dan perlindungan. Telur ayam dari desa melambangkan awal kehidupan dan harapan. Kelapa muda atau kelapa emas melambangkan keamanan. Kain dengan tujuh cara hidup dan harapan melambangkan kesederhanaan dan keseimbangan. Tujuh gunung padi melambangkan kemurnian dan ketulusan. Salad buah melambangkan harmoni dan keragaman, dan bubur merah dan putih melambangkan keseimbangan dan persatuan. Masing-masing elemen ini membawa makna simbolisnya sendiri, mewakili norma, harapan, nasihat, dan doa untuk keselamatan ibu dan anaknya yang belum lahir.

Seiring waktu, tradisi Mitoni telah dipertahankan, meskipun telah mengalami beberapa adaptasi dalam pelaksanaannya. Sementara ritual dulu berlangsung dalam pengaturan keluarga yang sederhana, saat ini beberapa keluarga memilih desain yang lebih modern dengan elemen dekoratif dan dokumentasi digital. Namun demikian, arti sebenarnya dari Mitoni tetap tidak berubah, ekspresi doa dan harapan untuk kehidupan baru. Dengan demikian, Mitoni bukan hanya ritual tradisional, tetapi juga representasi dari nilai-nilai kehidupan yang dilestarikan meskipun ada perubahan sosial.

### ***Hubungan antara hasil observasional yang relevan dan penelitian***

1. Penelitian yang relevan : " Tradisi Mitoni Dalam Masyarakat Jawa Didesa Bukit Kemuning Kecamatan Tapung Hulu, Kabupaten Kampar", ditulis oleh Mia Ernanda. Dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan, ada beberapa

perbedaan dan persamaan. Kedua penelitian pada dasarnya menyelidiki makna simbolis dari ritual Mitoni pada minggu ketujuh kehamilan. Perbedaan utama terletak pada fokus dan lokasi penelitian, di mana satu penelitian meneliti tradisi Mitoni di Desa Bukit Kemuning, Kabupaten Kampar, sedangkan penelitian ini berfokus pada ritual Mitoni di Sei Bulu, Tanah Raja, Kabupaten Serdang Bedakai. Namun demikian, kedua penelitian tersebut menggunakan metode penelitian yang serupa, yaitu metode kualitatif deskriptif. Langkah-langkah penelitian, yang meliputi pengumpulan data, analisis data, representasi data, dan kesimpulan, diterapkan dalam kedua penelitian.

2. Penelitian yang relevan: " Tradisi Terkait Upacara Kehamilan Dan Kelahiran Pada Suku Jawa Di Desa Rintis ", ditulis oleh Fitri Amja Yani. Ada beberapa perbedaan dan persamaan. Kedua penelitian tersebut membahas upacara kehamilan, namun, penelitian yang relevan mencakup spektrum yang lebih luas, karena meneliti upacara kehamilan dan kelahiran masyarakat Jawa di desa Rintis, sedangkan penelitian ini hanya berfokus pada makna simbolis upacara kelahiran di desa Sei Bulu, Tanah Raja. Namun demikian, kedua penelitian menggunakan metode penelitian yang sama, yaitu metode kualitatif deskriptif.
3. Penelitian yang relevan: "Studi Kasus di Desa Karanglo Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes), yang ditulis oleh Khumeadi Hamzah Saputra. Meskipun judul penelitian yang relevan berbeda dengan penelitian ini, tema utamanya tetap sama, yaitu pelaksanaan upacara tujuh bulan. Bedanya hanya pada lokasi penelitian, yang berlokasi di desa Karanglo, Kabupaten Brebes, sedangkan penelitian ini dilakukan di Sei Bulu, Kabupaten Serdang Bedakai. Namun, kedua penelitian menggunakan metode penelitian yang sama, yaitu metode kualitatif deskriptif, yang meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi.
4. Penelitian yang relevan: " Makna Simbolik Komunikasi Ritual Dari Tradisi Mitnoni Di Desa Cinanas Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes", ditulis oleh Risa Evita Yunita Sari. Dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan, terdapat perbedaan judul penelitian yang relevan. Bedanya, penelitian yang relevan meneliti makna simbolis komunikasi dalam ritual Mitoni, sedangkan penelitian ini membahas makna simbolis dari tradisi Mitoni tujuh bulan. Namun demikian, kedua penelitian tersebut memiliki tema yang sama, yaitu penyelidikan tradisi Mitoni. Kedua penelitian menggunakan metode penelitian yang sama, yaitu metode kualitatif deskriptif.
5. Penelitian yang relevan : "Makna Dalam Tradisi Mitoni Di Desa Banjarsari Wetan, Kecamatan Sumbang, Kabupaten Banyumas", ditulis oleh Abdul Zahir. Kedua studi tersebut secara fundamental meneliti pentingnya tradisi Mitoni, tetapi ada perbedaan antara keduanya. Perbedaannya terletak pada ruang lingkup penelitian yang relevan, karena judul penelitian ini mencakup konteks yang lebih luas yang mencakup makna dan interpretasi tradisi Mitoni dalam budaya Jawa, sedangkan penelitian ini hanya berfokus pada makna simbolis ritual Mitoni dalam tradisi Jawa. Namun demikian, kedua penelitian tersebut menggunakan metode penelitian yang serupa, yaitu metode kualitatif deskriptif.

## KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

### *Kesimpulan*

Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa:

Hasil analisis ini menunjukkan bahwa ritual Mitoni tujuh bulan kehamilan dalam adat istiadat Jawa melibatkan bahan yang berbeda, yang masing-masing memiliki makna simbolis dan religius yang mendalam. Ritual Mitoni bulan ketujuh kehamilan di Sei Bulu, Tebing Tinggi, mengandung banyak unsur simbolis. Air Kembang, yang terdiri dari tujuh bunga berbeda dan juga dikenal sebagai "Bunga Seteman", meliputi, antara lain: melati, melati gambir, sedap malam, mawar merah, kenanga, kantil, dan mawar putih. Bunga dan air ini masing-masing memiliki makna simbolisnya sendiri, tetapi secara keseluruhan mereka mewakili kemurnian dan perlindungan. Telur Ayam Kampung dari pertanian buras melambangkan kehidupan, harapan, dan kesempurnaan. Kelapa muda (Cengkir) melambangkan keamanan, dan tujuh kain yang berbeda melambangkan kehidupan dan harapan. Urap terdiri dari berbagai sayuran yang dicampur dengan bumbu kelapa, dengan masing-masing sayuran melambangkan harapan positif untuk ibu dan bayi. Sayuran seperti tauge, kemangi, kacang panjang, daun singkong, kangkung, dan kol melambangkan kesederhanaan, keseimbangan, dan berkah. Tujuh Nasi Tumpeng melambangkan kesempurnaan, kemakmuran, dan harapan. Rujak yang disajikan terdiri dari berbagai jenis buah, antara lain nanas, timun, bengkoang, jambu biji, jamu merah, dan pepaya. Setiap buah memiliki makna simbolis, tetapi secara keseluruhan mereka mewakili harmoni dan keragaman. Selain itu, bubur merah dan putih melambangkan keseimbangan dan persatuan. Setiap elemen berfungsi sebagai ungkapan doa dan harapan agar ibu dan anak terlindungi dari bahaya dan mengalami keamanan serta kelancaran kehamilan dan kelahiran.

Setiap elemen ritual, seperti air bunga, kelapa (cengkir), nasi tumpeng dan tujuh kain berbeda, membawa simbolisme khusus yang mewakili keamanan, kemakmuran, dan proses kehamilan dan kelahiran yang lancar. Ritual ini juga menggambarkan hubungan erat antara adat istiadat tradisional dan kepercayaan agama. Nilai-nilai spiritual yang diabadikan dalam ritual ini mencerminkan hubungan yang harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan. Selain itu, ritual ini berfungsi untuk melestarikan budaya dan menyampaikannya kepada generasi muda, untuk menekankan pentingnya tradisi dan spiritualitas. Menjadi jelas bahwa Mitoni adalah ritual holistik yang memperhitungkan kebutuhan fisik, emosional dan spiritual keluarga.

### *Proposisi*

Berdasarkan hasil penelitian lapangan, investigasi berjalan lancar secara keseluruhan. Namun demikian, langkah-langkah tertentu dapat memberikan kontribusi positif untuk mempromosikan kesadaran pendidikan umum tentang budaya. Berikut ini adalah beberapa rekomendasi peneliti:

1. Hasil analisis ini harus menjadi dasar untuk pemahaman yang lebih dalam tentang makna dan simbol-simbol dalam adat ritual Mitoni tujuh bulan dalam tradisi Jawa Sei Buluh, Tebing Tinggi, yang merupakan warisan budaya Jawa sebagai salah satu suku asli dengan sejarah panjang di Indonesia. Temuan ini

dapat diterapkan pada mata pelajaran seperti semiotika, Jerman untuk Pariwisata, dan Budaya dan Pariwisata di Sumatera Utara.

2. Penelitian ke depan harus memperluas fokus dengan menganalisis makna setiap fase ritual Mitoni pada bulan ketujuh kehamilan di Sei Buluh, Tebing Tinggi. Studi yang lebih mendalam dapat dilakukan untuk mengeksplorasi unsur-unsur lain dari mitoni, seperti pelaksanaan ritual, relevansi tradisi ini di zaman modern, atau perbandingan dengan budaya lain di seluruh dunia, seperti Jerman.

## **PENELITIAN LANJUTAN**

Setiap penelitian memiliki keterbatasan; dengan demikian, Anda dapat menjelaskannya di sini dan secara singkat memberikan saran untuk penelitian lebih lanjut.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Saya bersyukur kepada Allah SWT atas segala rahmat, hidayah dan nikmat yang telah Dia berikan kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan tesis yang berjudul "Analisis Semiotika Ritual "Mitoni" 7 Bulan dalam Tradisi Jawa" ini. Tesis ini diajukan sebagai salah satu prasyarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S1). Dalam menulis tesis ini, saya ingin menyampaikan apresiasi setinggi-tingginya kepada semua orang yang memberikan dukungan, bimbingan dan motivasi selama proses penelitian. Saya ingin mengucapkan terima kasih kepada mereka yang membantu dan mendukung saya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdussamad, Z. (2017). Metode Penelitian Kualitatif. In M. S. Dr. Patta Rapanna, SE. (Ed.), *Jurnal Sains dan Seni ITS* (Cetakan I, Vol. 6, Issue 1). Syakir MediaPress.
- Agustina, R., Hartati, Y. S., & Zulfitriyani, Z. (2023). Oral Tradition of Mitoni Java Culture in Padang Villagebintungan Dharmasraya District (Semiotic Study). *Jurnal Kata*, 7, 245–256.
- Aritonang, Y.Y.S .(2020). Die Analyse Der Symblole Von Der Batak Toba-Hochzeit. Abschlussarbeit. Universitas Negeri Medan.
- Astuti, E. Z., Ernawati, A., & Arifin, Z. (2023). Identitas Budaya Jawa Pada Mural di Kampung Batik Kota Semarang. *Jurnal Riset Komunikasi*, 6(1), 80–92. <https://doi.org/10.38194/jurkom.v6i1.705>
- Desara, I., Kn, J., Jakarta,
- Efendi, E., Siregar, I. M., & Harahap, R. R. (2023). Semiotika Tanda dan Makna. *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 4(1), 154–163.
- Hamzah, K. (2022). Tradisi Tujuh Bulanan (Mitoni) Perspektif Kaidah Fikih (Studi Kasus di Desa Karanglo Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes).
- Indahningrum, R. Putri, & Lia Dwi Jayanti. (2020). Bentuk dan Makna Upacara Manusia Yadnya Mitoni dengan Tradisi. *2507(1)*, 1–9.
- Laras, N., & Rahmasari, G. (2023). Analisis Romantisme Dalam Film Habibie Ainun : *Journal of Digital Communication and Design*, 35–41.

- Nasir, et, A. (2023). Menganalisis Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi Mitoni Di Jawa Khususnya di Desa Kuwasen Kecamatan Jepara. 9, 356–363.
- Natanti, S. E., Pratiwi, I. A., & Fardani, M. A. (2023). Nilai Karakter Sopan Santun Dalam Pembiasaan Berbahasa Jawa Anak Usia Sekolah Dasar di Lingkungan Keluarga. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 554–559.
- Ratih Puspitasari, D.(2021). Nilai Sosial Budaya Dalam Film Tilik (Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce) Social-Cultural Values in Tilik Film (Semiotic Study of Charles Sanders Peirce). *Jurnal SEMIOTIKA*, 15(1), 2579– 8146.
- Rohmaniah, A. F. (2021).Kajian Semiotika Roland Barthes. *Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 2(2), 124– 134.
- Rosa, S. L., & Bakhri, S. (2022). Realitas Subjektif Dan Objektif Al-Qur'an Dalam Tradisi Mitoni. *SOSEBI: Jurnal Penelitian Mahasiswa Ilmu Sosial, Ekonomi, Dan Bisnis Islam*, 2(1), 91–105.  
<https://doi.org/10.21274/sosebi.v2i1.5398>
- Ruja Wati. (2020). Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dasar. *PALAPA Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 8 (https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/palapa),369–382.
- Salbiah, R., & Idris, M. (2022). Jenis-Jenis Makna Dan Perubahannya. *An-Nahdah Al-'Arabiyah*, 2(1), 54–66.  
<https://doi.org/10.22373/nahdah.v2i1.1482>
- Sholeha, I. (2022). Islam dan Tradisi Mandi Safar dalam Masyarakat Muslim Melayu Pulau Rupa, Riau. In *Repository.Uinjkt.Ac.Id*.  
[https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/66649%0Ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/66649/1/1117032100002\\_IRMA\\_SHOLEHA.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/66649%0Ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/66649/1/1117032100002_IRMA_SHOLEHA.pdf)
- Sijabat, Hana. (2024). *Semiotische Analyse Des Kulturellen Erbes „Tunggal Panaluan“*. Abschlussarbeit.Universitas Negeri Medan.
- Sinaga, D.A. (2020). *Die Analyse Der Poesie Von Georg Trakl Mit Semiotische Theorie Von Rifaterre*. Abschlussarbeit. Universitas Negeri Medan.
- Sirait, S.R.M. (2022). *Analyse Der Bedeutung Von Bewegung Des Traditionellen Tanz Von Batak Toba*. Abschlussarbeit. Universitas Negeri Medan.
- Siregar. A.M. (2024). *Die Analyse Der Symbole Von Der Batak Angkola-Hochzeit*. Abschlussarbeit. Universitas Negeri Medan.
- Theodora, I. D. (2024). Representasi makna cinta menurut robert stenberg dalam video musik “cincin” karya hindia (analisis semiotika roland barthes).
- U. M., Dahlan, J. K. H. A., Cireundeu, K., Ciputat, T., & Selatan, K. T. (2023). Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Tentang Makna Logo Tour de Aceh. *Journal on Education*, 06(01), 3279–3285.
- Wardhana, A. F., & Mutiah. (2023). Representasi Psikopat dalam Drama Korea Mouse (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce). *The Commercium*, 7(3), 150–158.
- Yuliyanti, M., Agustin,A., Utami, S. D., Purnomo, S., & Wijaya, S. (2024). *Jurnal Inovasi Pendidikan*. 6(1), 634–649.
- Zalukhu, D., & Lase, A. (2024). Harmoni Multikultural : Budaya dalam Dinamika Sosial Kontemporer Masyarakat Tarutung. 3(6), 164–169.